

PONDASI TEOLOGIS KURIKULUM PAI INKLUSIF: ANALISIS PRINSIP KEBERAGAMAN UMMATAN WĀHIDATAN (Q.S. AL-HUJURĀT: 13) DALAM DESAIN PEMBELAJARAN YANG MENGAYOMI DISABILITAS

Muhammad Okeh Hartono¹, Febri Jannatul Yuda², Muhidinur Kamal³

okeh330@gmail.com¹, febryjannatulyuda@gmail.com², muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id³

Uin Syech M Djamil Djambek Bukittinggi

Article Info

Article history:

Published December 31, 2025.

Keywords:

Theological Foundation, Inclusive inclusive education in a religious context is an important concern in the development of a modern, equitable curriculum. Islamic Religious Education (PAI) is specifically required to be able to respond to diversity. The study of PAI, Q.S. Al-Hujurāt: 13, Taqwa, concern in the development of a modern, equitable Differentiated Instruction, Disability, curriculum. Islamic Religious Education (PAI) is specifically required to be able to respond to the diversity of student abilities, including those with special needs, so that the learning process reflects the basic values of Islam that are humanistic, equal, and universal.

ABSTRACT

*The study of inclusive education in a religious context is an important concern in the development of a modern, equitable curriculum. Islamic Religious Education (PAI) is specifically required to be able to respond to diversity. The study of PAI, Q.S. Al-Hujurāt: 13, Taqwa, concern in the development of a modern, equitable Differentiated Instruction, Disability, curriculum. Islamic Religious Education (PAI) is specifically required to be able to respond to the diversity of student abilities, including those with special needs, so that the learning process reflects the basic values of Islam that are humanistic, equal, and universal. This study analyzes the theological foundation of the Inclusive Islamic Religious Education (PAI) Curriculum, focusing on Q.S. Al-Hujurāt :13, and its transformation into disability-friendly learning designs. Academic literature often focuses solely on technical implementation, overlooking the fundamental theological foundation that guarantees equal educational rights for all. Employing a descriptive qualitative method with a literature study approach, the data is analyzed through the thematic interpretation of Q.S. 49:13 and the integration of differentiated curriculum theory. The finding reveals that Verse 13 affirms Taqwa (righteousness) as the sole measure of human nobility (*Inna akramakum 'indallāhi atqākum*), independent of physical or cognitive abilities. 1 This principle provides the theological justification for radically implementing differentiated instruction. 2 Consequently, the Inclusive PAI learning design must prioritize the affective/psychomotor domains (Akhlaq and Bina Diri practical self-development) in assessment , aligned with the principle of *Lita'ārafū* (mutual recognition). 3 This design is realized through Content, Process, and Assessment differentiation to ensure *Karāmah Insāniyyah* (human dignity) for Students with Special Needs (ABK).*

ABSTRAK

Kata Kunci:

Kajian mengenai pendidikan inklusif dalam konteks Pondasi Teologis, PAI Inklusif, Q.S. keagamaan menjadi perhatian penting dalam pengembangan Al-Hujurāt : 13, Taqwa, Pembelajaran kurikulum modern yang berkeadilan. Pendidikan Agama Berdiferensiasi, Disabilitas.

Islam (PAI) secara khusus dituntut mampu merespons keberagaman kemampuan peserta didik, termasuk mereka

yang memiliki kebutuhan khusus, agar proses pembelajaran mencerminkan nilai-nilai dasar Islam yang humanis, setara, dan universal. Penelitian ini bertujuan menganalisis fondasi teologis Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Inklusif, dengan fokus pada Q.S. Al-Hujurāt: 13, serta mentransformasikannya menjadi desain pembelajaran yang mengayomi disabilitas. Literatur akademik sering terfokus hanya pada aspek teknis, mengabaikan pondasi teologis fundamental yang mendasari kesetaraan hak pendidikan bagi semua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data dianalisis melalui tafsir tematik Q.S. 49:13 dan integrasi teori kurikulum berdiferensiasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ayat 13 menegaskan Taqwa (ketakwaan) sebagai tolok ukur kemuliaan manusia (Inna akramakum ‘indallāhi atqākum), bukan kemampuan fisik atau kognitif. 1 Prinsip ini memberikan justifikasi teologis untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara radikal.2 Desain pembelajaran PAI Inklusif harus memprioritaskan ranah afektif/psikomotorik (Akhlaq dan Bina Diri) dalam evaluasi. 3, sejalan dengan prinsip Lita’ārafū (saling mengenal). Desain ini diwujudkan melalui diferensiasi Konten, Proses, dan Asesmen untuk menjamin Karāmah Insāniyyah (martabat kemanusiaan) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan suatu keharusan moral dan konstitusional yang kini diarusutamakan dalam sistem pendidikan nasional. Di Indonesia, komitmen untuk memastikan bahwa setiap anak, tanpa terkecuali, berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau penyandang disabilitas, telah diperkuat melalui regulasi. Landasan hukum, seperti Permendikbudristet No. 48 Tahun 2023, menegaskan kewajiban pemenuhan hak pendidikan yang setara.(Stainback and Stainback 1990) Sejalan dengan upaya pemerintah, Kementerian Agama (Kemenag) secara aktif meninjau dan meluncurkan pedoman implementasi kurikulum bagi madrasah inklusif, memastikan bahwa institusi pendidikan Islam menjadi lingkungan yang aman, ramah, dan adaptif bagi semua peserta didik.(Stainback and Stainback 1990)

Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat strategis. PAI harus menjadi manifestasi ajaran Islam yang membawa kasih sayang dan keadilan (Rahmatan Lil 'Alamin). Pendidikan agama yang inklusif melampaui penyediaan sarana dan prasarana fisik; ia menuntut perubahan mendasar dalam paradigma pendidik. Kita harus menyadari bahwa anak-anak dengan disabilitas bukanlah beban, melainkan individu yang dimuliakan yang memiliki potensi dan hak yang sama (Stainback and Stainback 1990). Dengan memberikan akses pembelajaran yang setara dalam PAI, lembaga pendidikan mengamalkan ajaran Islam yang sejati, yakni menghargai setiap manusia, apa pun keadaannya.

Meskipun penelitian tentang implementasi PAI inklusif di madrasah dan sekolah

umum telah mulai dilakukan, seringkali kajian tersebut terfokus pada aspek teknis atau studi kasus implementasi. Terdapat kebutuhan mendesak untuk mengisi kekosongan literatur akademik dengan kajian yang secara eksplisit menghubungkan fondasi teologis universal Islam dengan desain kurikulum PAI yang terperinci (Stainback and Stainback 1990). Penelitian ini berfokus pada Q.S. Al-Hujurāt : 13 sebagai ayat sentral yang mendasari Kurikulum PAI Inklusif. Ayat ini memuat pesan universal tentang persaudaraan manusia (Ummatan Wāhidatan) dan pentingnya membangun masyarakat yang inklusif berdasarkan nilai spiritual (Stainback and Stainback 1990).

Ayat tersebut menegaskan bahwa standar kemuliaan manusia di sisi Allah adalah Taqwa (atqākum), bukan atribut fisik atau kemampuan kognitif. Argumen utama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahwa prinsip egalitarianisme yang berpusat pada Taqwa menuntut Kurikulum PAI untuk secara radikal mengadopsi model pembelajaran berdiferensiasi. Model ini harus secara filosofis melepaskan ketergantungan pada penilaian kognitif standar dan menggeser fokus ke pengembangan spiritual dan moral yang dapat diakses oleh semua, termasuk ABK.

Berdasarkan analisis di atas, penelitian ini merumuskan dua masalah utama:

1. Bagaimana analisis tafsir Q.S. Al-Hujurāt : 13 memberikan pondasi teologis yang kuat untuk Kurikulum PAI Inklusif?
2. Bagaimana prinsip Lita'ārafū (saling mengenal) dan Taqwa diterjemahkan secara operasional ke dalam model Desain Pembelajaran (Diferensiasi Konten, Proses, dan Asesmen) yang mengayomi disabilitas?.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Metode ini relevan untuk menganalisis teks-teks normatif Al-Qur'an dan menghubungkannya dengan teori kurikulum kontemporer. Data primer bersumber dari teks Q.S. Al-Hujurāt : 13 dan penafsiran ulama, seperti Quraish Shihab, Wahbah az-Zuhaili, dan Buya Hamka, yang digunakan untuk membangun kerangka teologis yang inklusif. Data sekunder berupa literatur akademik tentang kurikulum PAI, pedagogi inklusif, dan praktik diferensiasi pembelajaran. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran, interpretasi, sintesis, dan penarikan kesimpulan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara fondasi teologis dan praksis pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fondasi Teologis Universal: Ummatan Wāhidatan dan Egalitarianisme Q.S. Al-Hujurāt : 13

Ayat 13 Surah Al-Hujurāt menyediakan kerangka kerja teologis yang tidak hanya mengakui keragaman tetapi juga menetapkan tujuan etis dari keragaman tersebut. Ayat ini secara eksplisit menyeru seluruh umat manusia (Yā ayyuhan nās), menegaskan universalitas pesannya, dan meruntuhkan segala bentuk superioritas yang didasarkan pada aspek fisik atau social (Nikmah and Haris 2025).

Penafsiran Egalitarianisme Asal (Min Dzakar wa Unthā)

Klausa awal, Innā khalaqnākum min dzakarinw wa unthā (Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan), berfungsi sebagai landasan egalitarianisme asasi. Penafsiran ini menegaskan kesamaan asal-usul manusia,

baik ditafsirkan sebagai Adam dan Hawa, maupun sebagai sel sperma dan sel telur (ovum), sebagaimana ditekankan oleh M. Quraish Shihab(Nikmah and Haris 2025). Keberadaan klausa ini di awal ayat secara fundamental menolak hierarki kemuliaan yang didasarkan pada karakteristik yang diperoleh sejak lahir.

Implikasi signifikan bagi penyandang disabilitas adalah penolakan terhadap pemahaman teologis tradisional yang keliru, yang seringkali mengasosiasikan disabilitas dengan dosa, kutukan, atau kekurangan. Dalam perspektif teologi inklusif Islam, tubuh dengan disabilitas harus dipandang sebagai bagian integral dari keragaman ciptaan Allah (sunnatullah)(Nikmah and Haris 2025). Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya menekankan bahwa perbedaan dalam suku, bangsa, atau warna kulit, dan dalam hal ini, kemampuan fisik, adalah realitas yang harus diterima dan dihargai. Oleh karena itu, Karāmah Insāniyyah (martabat kemanusiaan) penyandang disabilitas dijamin oleh Islam terlepas dari kemampuan fisiknya (Nikmah and Haris 2025).

Prinsip Saling Mengenal (Lita'ārafū) dalam Keragaman Kemampuan

Tujuan keragaman manusia, Wa ja'alnākum shu'ubanw wa qabā'ilā lita'ārafū, diperluas dalam konteks pendidikan inklusif. Lita'ārafū (saling mengenal) tidak sekadar berarti perkenalan antar-suku, tetapi dimaknai sebagai proses interaksi yang lebih dalam, di mana manusia dapat menarik pelajaran dari satu sama lain, saling melengkapi, dan bekerja sama untuk meningkatkan ketaatan (Nikmah and Haris 2025).

Dalam kerangka Kurikulum PAI, keragaman kemampuan di kelas menjadi sarana langsung untuk melaksanakan Lita'ārafū. Desain pembelajaran harus secara sengaja memfasilitasi interaksi inklusif antara ABK dan non-ABK. Proses ini menumbuhkan empati dan kesadaran kritis pada siswa, yang merupakan prasyarat bagi praktik Taqwa di masyarakat. Dengan menyediakan akses pembelajaran yang setara, pendidik tidak hanya membangun masa depan yang lebih adil, tetapi juga mengoptimalkan potensi seluruh siswa dalam kerangka persaudaraan umat (Nikmah and Haris 2025).

Taqwa sebagai Titik Fokus Kurikulum PAI Inklusif

Klausa pamungkas ayat ini, Inna akramakum 'indallāhi atqākum, menetapkan Taqwa (ketakwaan) sebagai satu-satunya tolok ukur kemuliaan di sisi Allah. Kriteria yang bersifat spiritual-moral ini memberikan justifikasi teologis yang kuat untuk Kurikulum PAI Inklusif, terutama dalam merancang tujuan pembelajaran dan sistem evaluasi.

Jika Taqwa adalah standar mutlak dan tidak bergantung pada kemampuan kognitif atau fisik, maka Kurikulum PAI harus secara fundamental memprioritaskan ranah afektif dan psikomotorik (akhlaq dan praktik ibadah) di atas pencapaian kognitif standar bagi ABK. Prinsip ini mendukung penyesuaian radikal dalam penilaian. Bukti normatif tambahan ditekankan melalui teguran dalam Surah Abasa (Ayat 1-10), di mana Rasulullah SAW diingatkan untuk tidak mengabaikan sahabat tunanetra. Hal ini menunjukkan bahwa hak menuntut ilmu (Talab al-Ilm) bagi difabel disetarakan dan harus dijamin. Kurikulum PAI harus diterjemahkan menjadi upaya nyata penanaman nilai moral dan spiritual yang sejalan dengan prinsip Al-Qur'an, menjadikan inklusivitas sebagai praksis yang berorientasi pada ketakwaan(Muhajir 2020).

Table 1: Sintesis Prinsip Teologis Q.S. Al-Hujurāt : 13 sebagai Basis Inklusivitas PAI

Klausa Ayat (Q.S. 49:13)	Makna Teologis Sentral	Implikasi Kurikuler PAI Inklusif
<i>Innā khalaqnākum min dzakarinw wa unthā</i>	Kesamaan asal-usul (<i>Egalitarianisme</i>)	Menjamin hak pendidikan yang setara, menolak diskriminasi berbasis kemampuan. Mengajarkan disabilitas

		sebagai keragaman ciptaan (<i>sunnatullah</i>).
<i>Wa ja' alnākum shu'ūbanw wa qabā'ilā lita'ārafū</i>	Tujuan keragaman adalah untuk saling mengenal (<i>Lita'ārafū</i>)	Mendorong integrasi sosial, empati, dan kolaborasi antara ABK dan non-ABK di kelas PAI. Desain pembelajaran berbasis kelompok inklusif.
<i>Inna akramakum 'indallāhi atqākum</i>	Tolok ukur kemuliaan adalah Ketakwaan (<i>Taqwa</i>)	Menetapkan pengembangan spiritual-moral (<i>Akhlag</i>) sebagai tujuan utama PAI, memprioritaskan ranah afektif di atas pencapaian kognitif standar.

2. Desain Kurikulum PAI Inklusif: Transformasi Teologi Menjadi Kerangka Implementasi

Kebijakan dan Integrasi Maqashid Syariah

Transformasi prinsip teologis Q.S. 49:13 menjadi kurikulum yang dapat diimplementasikan harus diselaraskan dengan kerangka tujuan syariat Islam (Maqashid Syariah). Pendidikan inklusif adalah wujud konkret upaya mewujudkan kesetaraan dan non-diskriminasi di bidang pendidikan, yang secara langsung mendukung pemeliharaan agama (hifzh al-din) dan pemeliharaan jiwa (hifzh al-nafs). Institusi pendidikan Islam harus memastikan bahwa hukum dan aturan yang ditetapkan (termasuk kurikulum) tidak diciptakan secara acak, melainkan berorientasi pada kemaslahatan umat .(Duryat 2021).

Prinsip muhasabah (introspeksi dan evaluasi) sangat penting dalam konteks ini. Sebagaimana dicontohkan oleh Umar bin Khattab r.a., yang sering mengevaluasi kebijakan demi kemaslahatan umat, madrasah dan sekolah harus secara proaktif mengevaluasi dan menyesuaikan program PAI inklusif. Evaluasi berkelanjutan ini, yang memungkinkan penyesuaian segera jika ada bagian yang kurang efektif, memastikan layanan pendidikan terbaik dapat dipertahankan bagi semua siswa .(Darmawan 2022).

Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) dalam PAI

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan jembatan metodologis yang paling efektif untuk mewujudkan prinsip Ummatan Wāhidatan dalam keragaman kelas. Prinsip inklusivitas diterapkan melalui metodologi ini untuk mengembangkan pemahaman spiritual dan moral sesuai dengan potensi unik masing-masing peserta didik, selaras dengan tujuan PAI untuk menumbuhkan dan mengembangkan keimanan.(Syafei 2025).

Pembelajaran berdiferensiasi memenuhi kebutuhan belajar peserta didik, termasuk ABK, yang seringkali memiliki kecepatan belajar yang berbeda. Implementasinya diukur melalui diferensiasi pada tiga aspek kunci: Konten (materi), Proses (aktivitas bermakna) dan Produk/Asesmen (penilaian). Penerapan ini memastikan bahwa Kurikulum PAI tidak bersifat eksklusif, melainkan sebuah solusi pedagogis terhadap tantangan keberagaman.(NUGROHO 2025).

PAI Inklusif sebagai Ibadah Praksis

Penting untuk menggeser persepsi inklusivitas dari sekadar kepatuhan regulasi menjadi ibadah praksis. Q.S. 49:13 mengajarkan bahwa ketaatan dan Taqwa adalah standar kemuliaan. Dengan demikian, bersikap inklusif dan memberikan layanan pendidikan yang adil bagi ABK merupakan perwujudan langsung dari baiknya hubungan seorang hamba dengan Tuhannya (Ma'mun 2022).

Kurikulum PAI harus mengintegrasikan kesadaran ini, menanamkan nilai moral dan spiritual yang kuat kepada semua siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan bekerja sama (Mubarok and Yusuf 2024). Dengan kesadaran kritis, PAI Inklusif menjadi proses pendidikan pembebasan dan humanisasi, di mana siswa belajar untuk hadir di dunia tidak hanya sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang mengisi ruang realitas kehidupan dengan kebijakan dan keadilan.

3. Praksis Diferensiasi PAI: Strategi Mengayomi Ragam Disabilitas

Desain pembelajaran PAI yang mengayomi disabilitas dimulai dengan asesmen diagnostik untuk menentukan tujuan pembelajaran, capaian, dan metode yang sesuai. Penerapan diferensiasi harus spesifik berdasarkan jenis kebutuhan khusus yang dihadapi.

Diferensiasi Konten PAI: Fokus pada Materi Esensial dan Relevansi Spiritual

Guru PAI dituntut untuk memilih materi yang esensial dan relevan, yang dapat diakses oleh siswa dengan berbagai latar belakang kemampuan (Mukhlis 2024).

1. Essensialisasi Materi dan Bina Diri: Untuk ABK, khususnya siswa mampu didik (misalnya tunagrahita), konten PAI sering kali diintegrasikan dengan bina diri, yang merupakan penugasan praktis dalam melatih pembiasaan diri. Fokus pada Akhlak dan keterampilan ibadah praktis (aspek fardhu 'ain yang relevan) lebih diutamakan karena beresonansi langsung dengan standar Taqwa.
2. Adaptasi Media Pembelajaran: Konten harus disampaikan melalui media yang sesuai dengan modalitas belajar ABK. Bagi siswa tunanetra, guru harus mengubah cara penyampaian materi, dengan memprioritaskan gaya belajar kinestetik, audio, dan penggunaan satuan pelajaran individual.

Diferensiasi Proses PAI: Fleksibilitas dan Pendekatan Personal

Proses pembelajaran PAI harus dikembangkan secara fleksibel dan menggunakan pendekatan personal (Nursalim 2025).

1. Pendekatan Individual: Penggunaan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) sangat krusial, terutama karena ABK memiliki tantangan dalam konsentrasi dan keselarasan berpikir/berbicara. Pendekatan personal memungkinkan siswa bersinergi dan mengeksplorasi diri dalam lingkungan belajar yang menyenangkan.
2. Strategi Spesifik:
 - a. Tunarungu: Strategi pembelajaran harus dimodifikasi untuk mengatasi hambatan komunikasi dan pemahaman konseptual. Strategi deduktif, ekspositorik (penjelasan langsung), dan modifikasi perilaku terbukti efektif dalam mengajarkan PAI bagi siswa tunarungu.
 - b. Tunanetra: Proses belajar mengajar harus melibatkan metode yang mengkompensasi keterbatasan visual, memastikan bahwa siswa tunanetra dapat mengikuti pembelajaran PAI bersama siswa non-tunanetra.

Diferensiasi Asesmen PAI: Mewujudkan Keadilan Taqwa

Asesmen (penilaian produk) harus dirancang untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran secara adil, selaras dengan prinsip Taqwa (Salsabiil 2024).

1. Penilaian Holistik dan Bina Diri: Hasil evaluasi harus mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bagi ABK, penilaian terhadap perubahan perilaku, moralitas, dan pembiasaan diri (ranah afektif/psikomotorik) menjadi tolok ukur utama. Hal ini memastikan bahwa kemuliaan (Taqwa) dinilai berdasarkan ketaatan batin dan praktik, bukan hanya kapasitas kognitif.⁴
2. Akomodasi dan Penyesuaian Prosedural: Guru PAI harus menyediakan dukungan yang diperlukan selama proses evaluasi, seperti membacakan soal, memberikan waktu tambahan, atau menggunakan tes lisan dan observasi, disesuaikan dengan tingkat kecerdasan masing-masing siswa.

3. Kebutuhan Dokumentasi: Meskipun evaluasi dilakukan dengan baik, tantangan yang sering muncul adalah kurangnya sistem pencatatan nilai yang formal dan terdokumentasi untuk ranah afektif. Hal ini menyulitkan pihak sekolah dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan secara sistematis dan akuntabel, serta menghambat perbaikan berkelanjutan dalam metode evaluasi PAI. Diperlukan sistem pencatatan yang terorganisir untuk ranah afektif dan psikomotorik.

Table 2: Kerangka Adaptasi Desain Pembelajaran PAI Berdiferensiasi

Aspek Diferensiasi	Kurikulum	Fondasi Teologis Turunan	Strategi Implementasi PAI (Contoh Rujukan)
Konten (Content)		Essensialisasi menuju <i>Taqwa</i>	Fokus pada materi <i>Akhlaq</i> dan <i>Bina Diri</i> (Keterampilan Hidup Ibadah). Adaptasi media (Braille, visual) sesuai kebutuhan Tunanetra/Tunarungu.
Proses (Process)		Prinsip <i>Lita'ārafū</i> dan Fleksibilitas	Penggunaan Rencana Pelajaran Individual (RPI) untuk personalisasi. Metode Modifikasi Perilaku dan pendekatan personal untuk ABK dengan tantangan konsentrasi.
Asesmen (Assessment/Product)		Keadilan Prosedural & Penilaian Holistik	Penyesuaian prosedur (waktu, format, bantuan). Penilaian berbasis observasi Afektif/Psikomotorik sebagai tolok ukur utama <i>Taqwa</i> . Pengembangan sistem dokumentasi formal.

4. Tantangan dan Rekomendasi Pengembangan Kurikulum PAI Inklusif Berkelanjutan

Analisis Kritis Hambatan Implementasi di Madrasah/Sekolah

Efektivitas kurikulum PAI inklusif masih menghadapi kendala praktis di lapangan. Kendala utama terletak pada ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) dan dukungan struktural. Keterbatasan guru PAI yang bersertifikat atau terlatih sebagai guru spesialis ABK sangat minim, padahal kompleksitas pedagogi diferensiasi membutuhkan keahlian khusus. Selain itu, meskipun manajemen madrasah memiliki komitmen tinggi, dukungan dari orang tua siswa dan masyarakat melalui komite madrasah belum optimal dalam memberikan bantuan pemikiran atau menjadi narasumber untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Peningkatan kualitas harus menjadi tanggung jawab kolektif, mencerminkan semangat Ummatan Wāhidatan yang sesungguhnya (Ratnaningrum, Hidayat, and Annisa 2025).

Rekomendasi Pengembangan Profesional Guru PAI Berbasis Teologi Inklusif

Untuk mencapai implementasi yang berkelanjutan, fokus pelatihan guru PAI harus diubah. Pelatihan tidak boleh hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi harus didahului dengan penguatan kesadaran teologis bahwa penyandang disabilitas adalah individu mulia

yang memiliki hak yang sama. Pendidikan teologi inklusif harus dimasukkan dalam kurikulum pelatihan guru PAI, mengintegrasikan kajian tafsir (Q.S. 49:13 dan Surah Abasa) sebagai fondasi motivasi (Ningsih and Zalismann 2024).

Pelatihan harus meliputi teknik pedagogi diferensiasi yang komprehensif, mulai dari pelaksanaan asesmen diagnostik, penyusunan RPI PAI, hingga penguasaan strategi mengajar spesifik (seperti modifikasi perilaku dan metode kinestetik-auditori) untuk beragam jenis disabilitas. Perubahan paradigma ini adalah kunci untuk mengubah pandangan dari "beban" menjadi penghargaan terhadap hak dan potensi (Prakoso and Ulia 2025).

Rekomendasi Kebijakan Kurikulum yang Adaptif

Penguatan kebijakan sangat penting untuk mendukung praksis inklusif.

1. Standardisasi RPI PAI: Kemenag perlu menyediakan panduan resmi yang detail mengenai penyusunan RPI PAI yang mengintegrasikan secara eksplisit tujuan Taqwa ke dalam Capaian Pembelajaran yang bersifat diferensiatif.(Supriyadi 2024).
2. Sistem Dokumentasi Asesmen Afektif: Harus dikembangkan sistem pencatatan nilai yang lebih formal, terorganisir, dan akuntabel, khususnya untuk ranah afektif dan psikomotorik. Dokumentasi ini penting untuk mengukur perkembangan Taqwa ABK secara holistik dan memberikan dasar yang kuat untuk perbaikan berkelanjutan, sesuai dengan tuntutan kualitas akademis dan regulasi.(Abdullah and Yusnaini 2024).

4. KESIMPULAN

Pondasi teologis Kurikulum PAI Inklusif berakar kuat pada Q.S. Al-Hujurāt : 13. Ayat ini menegakkan prinsip Ummatan Wāhidatan melalui tiga pilar: kesamaan asal, tujuan Lita'ārafū, dan standar Taqwa. Prinsip Taqwa secara fundamental menuntut kurikulum PAI agar memprioritaskan pengembangan spiritual dan moral ABK di atas pencapaian kognitif yang distandarisasi.

Penerjemahan fondasi teologis ini memerlukan adopsi metodologi pembelajaran berdiferensiasi (konten, proses, asesmen) yang fleksibel, personal, dan berbasis pada asesmen diagnostik yang cermat. Implementasi harus berfokus pada materi esensial (Akhlik dan Bina Diri) dan penilaian yang adil dan holistik, dengan penyesuaian prosedur yang menjamin Karāmah Insāniyyah setiap peserta didik. Implementasi PAI inklusif adalah sebuah ibadah praksis, perwujudan ketaatan yang memuliakan ciptaan Allah.

SARAN

Saran-saran yang diajukan untuk penguatan PAI Inklusif adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Profesional Guru: Diperlukan program pelatihan guru PAI yang mengintegrasikan kajian teologis inklusif (Q.S. 49:13) dengan keterampilan teknis diferensiasi yang spesifik dan mendalam.
2. Penguatan Sistem Asesmen: Institusi pendidikan wajib mengadopsi sistem dokumentasi yang formal dan terorganisir untuk penilaian ranah afektif dan psikomotorik ABK, memastikan bahwa tolok ukur Taqwa dapat diukur secara akuntabel.
3. Arah Penelitian Selanjutnya: Penelitian lanjutan harus berfokus pada studi empiris mengenai efektivitas Rencana Pembelajaran Individual (RPI) PAI dalam meningkatkan pencapaian spiritual dan moral ABK, serta analisis komparatif model evaluasi PAI yang terdokumentasi untuk mencapai standar publikasi SINTA 4-5.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Khadijah Razali, and Yusnaini Yusnaini. 2024. "Analisis Kemampuan Guru PAI Dalam Menyusun Instrumen Penilaian Ranah Afektif Di Madrasah Aliyah Syamsuddhuha Dewantara, Aceh Utara." *Pase: Journal of Contemporary Islamic Education* 3(1):17–30.
- Darmawan, Gigih Noviardi. 2022. "MUHASABAH DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN (Studi Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)." *Duryat, H. Masduki. 2021. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguanan Pendidikan Agama Islam Di Institusi Yang Bermutu Dan Berdaya Saing. Penerbit Alfabeta.*
- Ma'mun, Sukron. 2022. "Model Toleransi Beragama Melalui Program Pembangunan Karakter Perspektif Al-Qur'an (Studi Tentang Interaksi Antar Mahasiswa Beda Agama Di Universitas Bina Nusantara Jakarta)." *Mubarok, Muslim, and Muhammad Yusuf. 2024. "Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural Di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah Dalam Menumbuhkan Kesadaran Siswa Terhadap Keberagaman Masyarakat." LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 4(2):199–209.
- Muhajir, Muhajir. 2020. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN DISABILITAS DALAM SURAT ABASA AYAT 1-10 (Telaah Tafsir Al-Misbah)." *Mukhlis, Mukhlis. 2024. "Signifikansi Dan Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Lingkungan Sekolah." Integrated Education Journal* 1(1):22–42.
- Nikmah, Mubarakutun, and Yogi Sopian Haris. 2025. "Analisis Nilai-Nilai Toleransi Beragama Yang Terkandung Dalam Surah Al Kafirun: Membangun Pondasi Pendidikan Multikultural: Analysis of the Values of Religious Tolerance Contained in Surah Al-Kafirun: Building the Foundation of Multicultural Education." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5(1):44–68.
- Ningsih, Wirda, and Zalsiman Zalsiman. 2024. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Konteks Global.* PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- NUGROHO, BAMBANG. 2025. "PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN PERKEMBANGAN AKADEMIK PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS." *Psiko Edukasi* 23(1):31–38.
- Nursalim, Eko. 2025. "Peran Guru PAI Dalam Implementasi Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2(3):403–9.
- Prakoso, Iqbal Aji, and Nuhyal Ulia. 2025. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum PPG." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 11(02):492–502.
- Ratnaningrum, Ika, Wahyu Hidayat, and Tifany Rizqika Annisa. 2025. "ANALISIS PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGHADAPI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TERHADAP IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI." *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan* 5(2):319–27.
- Salsabiil, Khoirunnisa Rizki. 2024. "Assesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Kurikulum Merdeka Di Smp Negeri 2 Purbalingga." *Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.*
- Stainback, William, and Susan Stainback. 1990. "ESTABLISH AN INTEGRATION TASK FORCE." *Support Networks for Inclusive Schooling: Interdependent Integrated Education* 37.
- Supriyadi, Supriyadi. 2024. "KOLABORASI STRATEGI KEPALA SEKOLAH DAN GURU PAI DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA

ISLAM (PAI)(STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH (MA) NU 03 SUNAN KATONG KALIWUNGU KENDAL).”

Syafei, Isop. 2025. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Penerbit Widina.